



BAB VI



BAB VI

SEJARAH PENAFSIRAN AL-QUR'AN



Gmb: 6.1: <https://wawasansejarah.com/perkembangan-pendidikan-islam-masa-umayyah/>

Periodisasi pendidikan Islam sama dengan periodisasi sejarah peradaban Islam. Periodisasi tersebut terbagi dalam tiga babakan utama, yaitu: periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern. Apabila dirinci: pada masa Nabi Muhammad SAW. (571-632 M), masa Khulafa al-Rasyidin (632-661 M), masa dinasti Umayyah di Damaskus (661-750 M), dan masa dinasti Abbasiyah di Baghdad dan masa dari jatuhnya kekuatan Islam di Baghdad (750-1250 M).

KOMPETENSI INTI

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detail, dan kompleks berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta

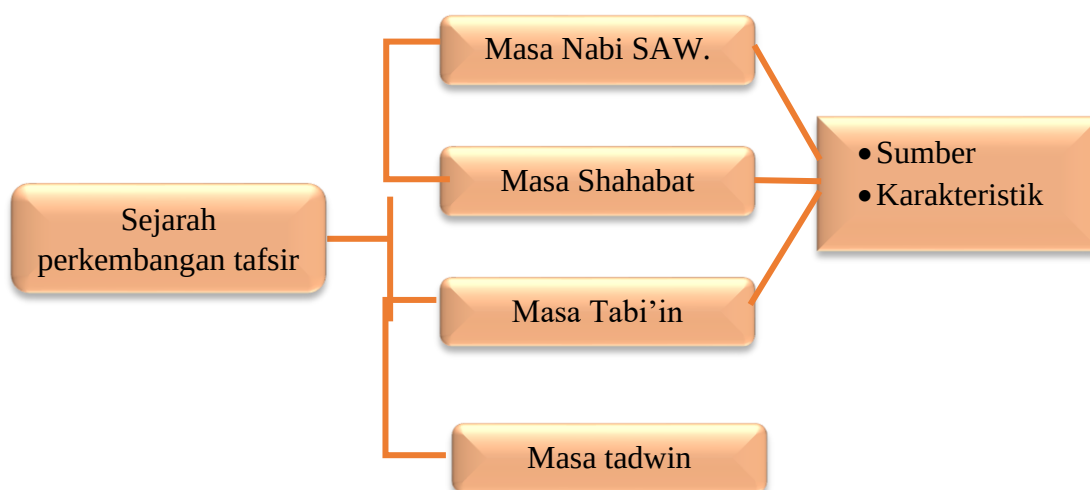
menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR

- 1.6. Menghayati nilai-nilai kebenaran sejarah penafsiran Al-Qur'an pada masa Rasulullah, Shahabat dan tabiin
- 2.6. Menunjukkan sikap disiplin dalam menuntut ilmu seperti yang dicontohkan para *mufasssir* dalam menafsirkan AlQur'an
- 3.6. Menganalisis perbedaan tafsir masa Rasulullah, Shahabat, Tabiin dan periode *tadwin*
- 4.6. Menyajikan hasil analisis sejarah tafsir pada masa Rasulullah, shahabat, tabiin dan periode *tadwin*.

PETA KONSEP



KATA KUNCI	Fisrt Enterpreter	Global/Mujmal
	Fanatisme madzhab	Tafsili



APERSEPSI

قال الله تعالى: يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian bukti dari Tuhan kalian dan Kami telah turunkan kepada kalian cahaya yang terang benderang”. (QS: an-Nisa[4]: 174)

Ibnu Juraij mengatakan bahwa makna “cahaya yang terang benderang” pada ayat di atas adalah Al-Qur’an, yang didalamnya memuat petunjuk-petunjuk untuk menjalani kehidupan. Ketika ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan kepada Rasulullah SAW. dan kemudian beliau menyampaikan kepada Sahabat, tidak semua dari mereka dapat memahami makna yang dikandung oleh Al-Qur’an meskipun mereka juga berbahasa yang sama dengan Al-Qur’an. Maka penjelasan terhadap makna Al-Qur’an sangat dibutuhkan apalagi di masa kita sekarang.

Dari ayat Al-Qur’an dan gambar di atas, Ananda dapat membuat kelompok kecil dengan diarahkan oleh guru, untuk mendiskusikan beberapa hal yang terkait. Terutama mengenai aktualisasi diri terhadap belajar ilmu tafsir dan Al-Qur’an. Hasil penelitian dari LD. Stoddard, seorang *orientalis* mengatakan bahwa “Muslim dan Islam akan kembali jaya sebagaimana dulu, jika umat Islam mampu memahami Al-Qur’an dengan baik dan benar serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Kemudian hasil dari diskusi tersebut presentasikan di depan kelas.

Pada bab ini, kalian akan belajar bagaimana perkembangan tafsir dan kebutuhan umat atas hal tersebut. Kalian akan mempelajarinya mulai dari masa Rasulullah SAW., Sahabat, Tabi’in serta periode penulisan sampai sekarang.

A. SEJARAH TAFSIR MASA RASULULLAH SAW.

Setiap Nabi diutus dengan menggunakan bahasa kaumnya, yang demikian itu untuk memudahkan para Nabi menyampikan wahyu dan agar mudah dimengerti oleh kaumnya. Dalam QS: Ibrahim[14]: 4 وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya”*. Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab, Rasulullah SAW. menggunakan bahasa Arab, begitu juga kaum saat Al-Qur’an itu diturunkan, juga menggunakan bahasa Arab. Imam AS-Syaukani menjelaskan makna ayat di atas dalam kitab tafsirnya bahwa “Hal itu untuk memudahkan

Rasulullah SAW. menyampaikan risalah-Nya dan memudahkan bagi umat untuk memahami apa yang disampaikan dari risalah tersebut”.

Rasulullah SAW. adalah yang paling faham terhadap Al-Qur'an dengan bimbingan malaikat Jibril as., walaupun beliau SAW. adalah seorang yang ummi, tidak bisa membaca dan menulis. وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ

مُبين QS: Asy-Syu'ara[26]: 192-195. *“Dan sungguh (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam. Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan dengan Bahasa Arab yang jelas”*. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bahasa Arab adalah bahasa Quraisy. Meskipun ada beberapa lafadz dalam Al-Qur'an yang bukan dari bahasa Quraisy, dengan perantara Jibril as., Rasulullah SAW. dapat menjelaskan makna lafadz tersebut kepada para Sahabatnya. Inilah yang kemudian disebut dengan *“The First Interpreter”*, penafsir Al-Qur'an pertama dalam Islam.

Adapun contoh-contoh tafsir yang didapatkan dari periwayatan beliau SAW. dapat kita temukan dalam Hadis, diantaranya:

1. Tafsir QS: Yasin[36]: 38

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”, QS: Yasin[36]: 38.

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Dzar bahwa dia berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang firman Allah QS: Yasin[36]: 38 وَالشَّمْسُ تَجْرِي

لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا “Dia berkata: “Tempat edarnya adalah Arsy”. Dan keduanya meriwayatkan darinya bahwa dia berkata: “Aku Bersama Rasulullah SAW. di dalam masjid ketika matahari terbenam. Maka dia berkata: “Wahai Abu Dzar, apakah kamu mengetahui dimana matahari itu terbenam?”, “Aku berkata: “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Dia berkata: “Sesungguhnya dia pergi bersujud di bawah Arsy”.

2. Ahmad meriwayatkan dari Abu Said bahwa dia berkata: “Dikatakan kepada Rasulullah SAW. tentang QS: Al-Ma'arij[70]: 4 فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ

سَنَةٍ *“Dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun”*. Alangkah

panjangnya hari itu!”. Dia berkata: “Demi diriku yang berada dalam genggam tangan-Nya! Sesungguhnya orang yang beriman itu akan diringankan sehingga seolah-olah lebih singkat daripada sholat wajib yang ia lakukan di dunia”.

3. Ahmad dan Asy-Syaikhani dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Mas’ud bahwa dia berkata: “ketika turun QS: Al-An’am[6]:82

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّسْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk” QS: Al-An’am[6]:82. Mereka berkata: “Wahai Rasulullah, siapa diantara kami yang tidak dzalim kepada dirinya sendiri”. Beliau bersabda: “Sesungguhnya, ini bukan seperti yang kalian maksudkan. Tidaklah kalian mendengar apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang sholeh (Luqman hakim) QS: Luqman[31]: 13 إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedhaliman yang besar”. Maksudnya adalah kemusyrikan”.

DISKUSI

Buatlah kelompok diskusi kecil, masing-masing beranggota 4 – 5 siswa untuk membahas :

1. Kebutuhan kita (masyarakat) terhadap tafsir
2. Bagaimana Rasulullah SAW. menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an
3. Masing-masing kelompok mencari 5 ayat Al-Qur’an yang ditanyakan Sahabat kepada Rasulullah SAW.

Kemudian tunjuk perwakilan dari kelompokmu untuk presentasi didepan kelas atau di kelompok yang lain.

B. SEJARAH TAFSIR MASA SHAHABAT

Ketika wahyu itu turun kepada Rasulullah SAW., beliau langsung menyampaikan dan membacakannya kepada Sahabat dengan baik dan teliti, menjelaskan makna-makna yang dikandungnya, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan dengan baik. Mereka adalah orang yang faham terhadap Al-Qur’an setelah Rasulullah SAW. meskipun mereka tidak memahami hakekatnya dan merekalah yang menyaksikan wahyu itu diturunkan kepada Beliau SAW.

Sebagaimana orang-orang Arab yang lain, para Sahabat juga memiliki keistimewaan, kecerdasan otak, daya tangkap yang tinggi, hafalan yang kuat, akan tetapi kebanyakan dari

mereka adalah ummi, orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Oleh sebab itu Rasulullah SAW. melarang mereka untuk menulis apapun dari Beliau pada saat itu selain Al-Qur'an.

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوا عَنِّي وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

“Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an, barangsiapa menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hendaklah dihapus. Dan ceritakanlah daripadaku, maka tidak ada larangan. Dan barangsiapa yang berdusta atas saya dengan sengaja, maka bersiap-siaplah tempat duduknya di neraka”. (HR. Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudry).

Larangan ini terjadi di awal Islam. Setelah kaum muslimin belajar baca dan tulis, Rasulullah pun memerintah kepada Sahabat yang mempunyai keahlian di bidang tersebut untuk menuliskan apa saja yang disampaikan Rasulullah SAW. selain Al-Qur'an.

a). Latar belakang munculnya tafsir pada masa Sahabat.

Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa Sahabat adalah orang yang faham terhadap Al-Qur'an setelah Rasulullah SAW. Ibnu Khaldun mengatakan: “Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, mengikuti susunan kalimat/*balaghah* mereka, mereka memahaminya, dan mengetahui makna-maknanya”. Akan tetapi mereka berbeda-beda dalam memahaminya karena tingkat kecerdasan mereka yang berbeda.

Masa periode pertamapun hilang, dan kekuasaan Islam semakin meluas. Interaksi kamu muslimin pun tidak hanya sebatas dengan orang-orang Arab, melainkan dengan orang-orang 'Ajam (asing) yang tidak mengenal Bahasa Arab. Percampuran bangsa dan akulturasi budayapun terjadi yang kemudian memunculkan kekhawatiran akan luntur dan hilang keistimewaan orang-orang Arab atas orang asing.

b). Sumber penafsiran Sahabat

(1). Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an ada yang bersifat global (*Mujmal*) dan juga terperinci (*Tafshil*), ada yang bersifat 'Am (umum) dan ada yang Khas (khusus), ada yang *Muqoyyad* dan ada juga yang *Muthlak*. Penafsiran ayat (*Mujmal*) dengan ayat (*Tafshil*) inilah yang disebut menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain.

Contoh: QS: al-Maidah[5]: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ
وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ

“Wahai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janji, hewan ternak dihalalkan bagimu, kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu, ketika kamu sedang berhram (haji dan umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki”, QS: al-Maidah[5]: 1.

Ayat di atas ditafsirkan dengan QS: Al-Maidah[5]: 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخَنَازِيرِ وَمَا ءُهِلَ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِ - وَٱلْمُنْخَنِقَةُ وَٱلْمَوْفُودَةُ وَٱلْمُتَرَدِّيَةُ
وَٱلنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ ٱلسَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى ٱلنُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِٱلْأَزْلَمِ ذَٰلِكُمْ
فِسْقٌ

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam, binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. Dan (diharamkan pula) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan pula) mengundi nasab dengan azlam (anak panah) (karena) itu suatu perbuatan fasik”. QS; Al-Maidah[5]: 3

Lafadz (بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَامِ) binatang ternak yang dihalalkan pada QS: al-Maidah[5]: 1

adalah daging binatang ternak yang diharamkan pada QS: al-Maidah[5]: 3.

(2). Riwayat dari Rasulullah SAW.

Meskipun Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab, tidak semua lafadz yang ada di dalam Al-Qur'an dapat difahami oleh para Sahabat. Dalam hal ini, mereka merujuk kepada Rasulullah SAW. untuk memberikan penjelasan terhadap makna ayat yang masih *musykil*. Begitu juga dengan ayat-ayat yang membutuhkan pentakwilan Rasulullah SAW. bukan berarti penjelasan tersebut dari pemikiran Rasulullah semata, melainkan dari wahyu Allah yang dibawa oleh malaikat Jibril as.

Contoh:

عن أنس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (الْكَوْتَرُ نَهْرٌ أُعْطَانِيهِ رَبِّي فِي الْجَنَّةِ)

“Dari Anas bin Malik ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: al-Kautsar adalah nama sungai yang akan Tuhanku berikan kepadaku di surga”. (HR. Ahmad dan Muslim).

(3). Ijtihad/pendapat shahabat.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, ketika tidak lagi menemukan penjelasan pada ayat yang lainnya, juga tidak ada pada riwayat Rasulullah SAW., maka mereka akan berijtihad, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sahabat Mu'adz bin Jabal ketika beliau diutus oleh Rasulullah SAW. mendakwahkan Islam di kota Yaman.

عَنْ أَصْحَابِ مُمْ أَهْلِ حِمص قَالَ وَقَالَ مُرَّةٌ عَنْ مُعَاذٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ

عَلَى الْيَمَنِ قَالَ لَهُ: كَيْفَ نَقَضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ

فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَقْضِي بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ

رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ أَجْتَهُدُ بِرَأْيِي وَلَا آلُو قَالَ: فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ فِي صَدْرِي وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

لَمَّا يَرْضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Dari orang Hims berkata, Murroh telah berkata, dari Mu'adz bahwa ketika Rasulullah SAW. mengutusnya ke Yaman, Rasulullah SAW. bertanya: “bagaimana caramu memberi keputusan jika ada permasalahan hukum? Mua'dz menjawab, “aku akan memutuskan berdasarkan kitabullah”, Rasulullah bertanya: “jika engkau tidak menemukannya di dalam kitabullah? Ia menjawab: “Aku akan memutuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah SAW.”, Rasulullah bertanya: “jika engkau tidak menemukan dalam Sunnah Rasul? Dia menjawab: Aku akan memutuskan berdasarkan pendapatku”, kemudian Rasulullah SAW. menepuk-nepuk dadanya sambil berkata “segala puji bagi Allah yang telah menuntun utusan Rasulullah kepada apa yang telah diridloi oleh Rasulullah SAW. (HR. Baihaqi: No.3250).

c). Nama-nama Sahabat yang ahli di bidang tafsir

Meskipun mereka memahami bahasa Arab, tidak semua dari Sahabat itu mampu untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Diantara Sahabat yang terkenal ahli dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah: Abu Bakar As-Sjiddiq, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib, Ibnu Ma'sud, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaib bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ary, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdillah, Abdullah bin Amr bin 'Ash, Aisyah binti Abu Bakr.

Adalah Abdullah ibnu Abbas, sahabat yang cerdas dan unggul, memiliki pemahaman yang mengagumkan terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an. Rasulullah SAW. pernah mendo'akan beliau اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل “*Ya Allah, fahamkan dia terhadap Agama dan ajarkan ilmu tafsir kepadaNya*”. (HR. Ahmad dalam al-Musnad 1/328 dengan sanad hasan). *Turjumanul Qur'an* (Penafsir Al-Qur'an) adalah gelar beliau, kerana kecerdasannya dalam memberikan makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

d). Karakteristik tafsir Sahabat.

Diantara ciri-ciri tafsir sahabat adalah

- (1). Kebanyakan dari mereka menafsirkan dengan menggunakan bahasa yang sepadan.
- (2). Tidak dibukukan, masih berbentuk periwayatan.
- (3). Tidak menambahkan dengan fikih, karena mereka sudah memahami dari Rasulullah SAW.
- (4). Penafsirannya masih berbentuk global

e). Perbedaan penafsiran Sahabat

Para Sahabat bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu bersama Rasulullah, termasuk dalam mempelajari dan mengkaji penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an, meskipun mereka menyaksikan turunnya wahyu. Sebagaimana lazimnya manusia dalam memahami dan menerima sesuatu, akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya dalam berfikir dan juga karena faktor lain yang mempengaruhi.

Ketika QS: An-Nashr: 1-3 turun, Ibnu Abbas memaknai dengan wafatnya Rasulullah yang sudah sangat dekat, sementara Ibnu Umar mengatakan bahwa kemenangan atas kaum muslimin akan segera di dapatkan. Faktor penyebab perbedaan penafsiran pada Sahabat tersebut diantaranya:

- (1). Tingkat kecerdasan dan pemahaman yang berbeda diantara mereka.

Ibnu Qutaibah mengatakan, “Meskipun Al-Qur'an itu turun menggunakan Bahasa Arab, tetapi didalamnya terdapat *g`arib* dan *mus`kil* yang memerlukan penjelasan dari Rasulullah SAW. dan memungkinkan penerimaan diantara Sahabat tersebut juga tidak sama”.

- (2). Intensitas dalam mendampingi Rasulullah SAW. dalam majlis ilmu atau yang lainnya.

- (3). Penguasaan terhadap Bahasa Arab yang berbeda.
- (4). Pengetahuan tentang kebiasaan dan tradisi Arab jahiliyah, Yahudi dan Nasrani saat Al-Qur'an itu diturunkan.

C. SEJARAH TAFSIR MASA TABI'IN

a). Latar belakang munculnya madrasah Tafsir

Setelah Rasulullah SAW. wafat, kebutuhan terhadap tafsir semakin dirasakan oleh kaum muslimin. Luasnya wilayah kekuasaan Islam, membutuhkan penjelasan ayat-ayat yang sulit terutama bagi yang tidak memahami bahasa Arab. Penjelasan ayat-ayat AL-Qur'an dimasa ini diriwayatkan melalui lisan satu kelisan yang lain, hingga pada abad ke-2 hijriyah, tafsir mulai dibukukan hanya saja masih bercampur dengan hadis dan tidak tersusun sesuai dengan tertib ayat dan surat.

Pindah/hijrahnya Sahabat ke kota-kota yang lain untuk mendakwahkan Islam, menjadi dorongan kuat para Tabi'in untuk mengkaji tafsir kepada mereka, karena mereka adalah orang-orang yang menerima langsung periwayatan Hadis ataupun penjelasan ayat Al-Qur'an langsung dari Rasulullah SAW.

Beredarnya penafsiran-penafsiran Al-Qur'an yang disertai dengan *Isroiliyyat* dan juga banyaknya non Arab yang memeluk Islam, menjadi faktor kebutuhan tafsir semakin nyata sehingga muncul madrasah-madrasah tafsir yang dipelopori oleh Sahabat. Diantara madrasah tafsir tersebut adalah:

1. Madrasah Ibnu Abbas di kota Makkah.

Murid-muridnya yang terkenal di kota Makkah adalah: Sa'id bin Jabir, Mujahid dan Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thowus bin kaysan, Atho' bin Abi Robah.

2. Madrasah Ubay bin Ka'ab di kota Madinah.

Diantara Tabi'in yang terkenal mengambil ilmu dari beliau adalah: Ibnu Aslam, Abu Al-'Aliyah, Muhammad bin Ka'ab Al-Qorodhi

3. Madrasah Ibnu Ma'sud di kota Iraq

Murid-murid beliau yang terkenal diantaranya, Al-Qomah bin Qois, Masruq, Al-Aswab bin Zaid, Murroh Al-Hamdani, Amir Asy-Sya'bi, Hasan Al-Bashri, Qotadah bin Da'amah As-Sadusi.

b). Sumber penafsiran.

Sumber panafsiran masa Tabi'in adalah sama dengan masa pendahulu mereka, tetapi diantara mereka ada yang menambahkan dengan ilmu-ilmu lain. Diantara rujukan penafsiran mereka adalah:

1. Al-Qur'an
2. Periwiyatan dari Rasulullah SAW.
3. Ijtihad/pendapat Sahabat.
4. Pendapat Tabi'in
5. Israiliyyat.

Israiliyyat tidaklah digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kecuali setelah Ahlul Kitab banyak yang masuk kedalam Islam. Di antara Ahlul Kitab yang dijadikan rujukan adalah Abdullah bin Salam, Ka'ab Al-Akhbar, Wahab bin Munbih, Abdul Malik bin Abdil Aziz bin Juaroij. Disamping itu juga banyak menukil pendapat-pendapat yang ada pada Tabi'in yang mengesankan adanya perbedaan pendapat. Dan perbedaan tersebut hanya pada aspek pengungkapan (*ibroh*), bukan pada *bayan* (penjelasan) dan *tadlud* (perbedaan pendapat).

DISKUSI

Bentuk kelompok sesuai dengan arahan guru, kemudian diskusikan dalam kelompok tentang perbedaan penafsiran masa Sahabat dan Tabi'in, baik sumbernya, karakteristiknya, penyebab munculnya tafsir pada masa tersebut! Tunjuk salah satu dari kelompok untuk menjadi tutor pada kelompok yang lain.

D. PERIODE TADWIN

Dimasa Nabi Muhammad SAW. dan para Sahabat, tafsir maupun Hadis diriwayatkan melalui lisan, dari satu orang kepada yang lainnya. Tradisi periwayatan terhadap Tafsir dan Hadis ini berlangsung hingga akhir pemerintahan *Bani Umayyah*. Kodifikasi dan pembukuan terhadap ilmu baru dimulai pada akhir pemerintahan *Bani Umayyah* dan di awal pemerintahan *Bani Abbasiyah*. Dimasa ini perhatian Ulama terfokus pada pembukuan hadis sedangkan tafsir menyatu dan termasuk pada bagian tertentu dari pembukuan tersebut.

Perhatian Ulama terhadap periwayatan tafsir yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sahabat dan Tabi'in sangatlah besar, meskipun tafsir pada saat itu masih bercampur dengan hadis. Pada periode ini ada beberapa ulama yang meriwayatkan tafsir dan masih bercampur dengan hadis dalam satu buku diantaranya: Yazid bin Harun As-Silmy (wafat 117 H), Syu'bah bin Hujjaj (wafat 160 H), Waki' bin Jarah (wafat 197 H),

Sufyan bin Uyaynah (wafat 198), Ruwah bin ‘Ubadah Al-Bashry (wafat 205 H), Abdur Razaq bin Hammam (wafat 211 H), Adam bin Abi Iyas (wafat 220 H). hanya saja periwayatan mereka tidak sampai pada generasi sekarang, tetapi kita dapat menemukannya dalam kitab-kitab tafsir *bil-Ma’tsur*.

Setelah itu perhatian Ulama berpindah kepada penyusunan Tafsir secara terpisah dari Hadis dan disusun sesuai dengan tertib ayat dan surat seperti dalam *Mushaf*. Diantara ulama-ulama tersebut adalah: Ibnu Majah (wafat 273 H), Ibnu Jarir At-Thabary (wafat 310 H), Abu Bakar bin Mundir An-Naisabury (wafat 318), Ibnu Abi Hatim (wafat 327 H), Abu Asy-Syaikh ibn Hibban (wafat 369 H), Al-Hakim (wafat 405 H) dan Abu Bakar bin Mardawih (wafat 420 H). Dalam kitab tafsirnya, mereka menyandarkan periwayatan tersebut kepada Rasulullah SAW., Sahabat, Tabi’in dan pendapat Tabi’ut Tabi’in yang sudah *ditarjih* (dibenarkan), *mengistinbat/menggali* hukum, serta menambahkan *i’rob* pada beberapa hal.

Penafsiran Al-Qur’an setelah masa itu, masih mengikuti langkah-langkah pendahulunya yaitu menggunakan metode penafsiran *bil-Ma’tsur*. Akan tetapi mereka meringkas sanad, menukil pendapat tanpa *menisbatkan* pada orangnya. Periwayatan semacam ini sangat mewarnai periode ini, sehingga bercampurlah antara yang *shahih* dan yang *dhaif* bahkan sulit diketahui karena sanadnya banyak yang terputus.

Munculnya perbedaan *madzhab* dan *fanatisme* golongan, masuknya falsafah umum terhadap ilmu Agama mewarnai penafsiran Al-Qur’an pada periode ini. Penggunaan istilah-istilah ilmiah, pengetahuan falsafah dan perbedaan paham dalam madzhab, dimasukkan dalam penafsiran mereka. seperti tafsir karya Fakhrur Rozi yang didalamnya terdapat pendapat-pendapat pakar hukum dan falsafah, Al-Jashosh dan Al-Qurtubi, kitab tafsir mereka membahas tentang fiqih dan cabang-cabangnya, serta masih banyak lagi. Penafsiran model seperti inilah yang kemudian disebut dengan tafsir *bir Ro’yi* dan dilanjutkan sampai pada generasi sekarang.

6.1 URUTAN PERIODE TADWIN TAFSIR

PERIODE	CIRI-CIRI
1.	Tafsir diriwayatkan secara lisan dari satu orang kepada yang lain sebagaimana hadis
2.	Diriwayatkan dan ditulis, tetapi masih bercampur dengan hadis
3.	Tafsir sudah dibukukan dan terpisah dengan hadis

4.	Dalam buku tafsir ditemukan periwayatan yang tidak sempurna, atau hanya mencukupkan pada rowi yang pertama
5.	Bercampur dengan ilmu-ilmu lain, serta pendapat dari beberapa madzhab dan berlangsung sampai sekarang

RANGKUMAN

1. Rasulullah SAW. adalah *Mufassir* pertama (*The First Interpreter*) dalam Islam.
2. Perbedaan Sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an karena berbedanya kecerdasan diantara mereka, perbedaan pengetahuan mereka tentang adat dan kebiasaan Arab jahiliyah, serta perbedaan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab.
3. Sumber penafsiran Sahabat adalah Al-Qur'a, hadis, dan ijtihad mereka.
4. Wilayah kekuasaan Islam yang semakin meluas serta semakin banyak orang-orang non Arab yang memeluk Islam menjadi penyebab utama dibutuhkan penafsiran terhadap Al-Qur'an pada masa itu.
5. Sumber penafsiran masa Tabi'in adalah Al-Qur'an, Hadis, ijtihad Sahabat, ijtihad Tabi'in dan *Isroilliyat*.
6. Tahapan periode *Tadwin* tafsir, yaitu
 - a. Melalui periwayatan lisan, yaitu masa Rasulullah dan Tabi'in
 - b. Melalui penulisan hadis dan periwayatan dengan menggunakan sanad yang lengkap.
 - c. Terpisahkan dari pembukuan hadis
 - d. Dibukukan tersendiri dengan memotong sanad, mencukupkan dengan sanad yang pertama
 - e. Menambahkan dengan pengetahuan yang lain



UJI KOMPETENSI

Jawablah pertanyaan berikut secara singkat dan benar!

1. Jelaskan apa saja yang melatar belakangi munculnya penafsiran masa Tabi'in!

2. Mengapa tafsir/penafsiran masa Sahabat itu berbeda-beda!
3. Bagaimana tahapan pembukuan tafsir, jelaskan!
4. Sebutkan ciri dari penafsiran masa Sahabat!
5. Rasulullah SAW. mempunyai sifat tabligh, jelaskan terkait dengan perkembangan tafsir!



TUGAS INDIVIDU

Pada kesempatan kali ini, kalian diminta untuk mengamati kajian-kajian tafsir atau medrasah tafsir yang ada di lingkungan kalian berada. Lakukan pengamatan pada kegiatan tersebut untuk menemukan metode belajar tafsir yang mereka gunakan dan bagaimana pendapat kalian tentang kegiatan tersebut!



TUGAS KELOMPOK

Pada tugas individu, kembangkan pada diskusi kelompok, kemudian lakukan penelitian terhadap kelompok kajian tersebut, kemudian bandingkan dengan kajian Ilmu yang lain. Bagaimana metode yang tepat menurut kelompokmu untuk belajar ilmu Agama terutama tafsir agar mudah difahami dan diamalkan dalam kehidupan.

PENDALAMAN KARAKTER

Setelah mempelajari bab ini, hikmah yang dapat ananda dapatkan dan bisa dilakukan diantaranya adalah:

1. Bersungguh-sungguh dalam belajar dan meraih cita-cita.
2. *Long life Education*.
3. Berani berkata benar, walaupun pahit akibatnya.
4. Berani menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa.
5. Menumbuhkan empati terhadap orang lain.

REFLEKSI

Setelah mempelajari materi ini, lakukanlah penialain diri terhadap materi yang ada pelajari dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang tersedia.

NO	Submateri Pokok	Paham sekali	Paham sebagian	Belum paham
1	Sejarah tafsir masa Rasulullah SAW.			
2	Sejarah tafsir masa Sahabat a. Sumber penafsiran b. Karakteristik c. Penyebab perbedaan dalam penafsiran d. Sahabat yang terkenal ahli dalam bidang tafsir			
3	Sejarah penafsiran masa Tabi'in a. Sumber b. Karakteristik c. Penyebab munculnya madrasah tafsir d. Madrasah tafsir masa Tabi'in			
4	Periode tadwin tafsir			

MUTIARA HIKMAH

قال الامام الشافعي: الجد في الجد والحرمان في الكسل # فاتعب فإن لذيد العيش في التعب

Keberhasilan itu akan menjadi milik orang-orang yang mau berlatih-letih, bersusah-susah bukan kepunyaan orang yang malas dan berpangku tangan!!!